

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Faringitis merupakan salah satu penyakit peradangan yang sering terjadi pada semua kelompok umur. Faringitis adalah istilah medis untuk infeksi yang terjadi pada orofaring. Bakteri yang paling sering menginfeksi adalah bakteri *Group a  $\beta$ -haemolytic streptococcus* (GAS) atau sering disebut juga sakit tenggorokan. Penyakit ini masih menjadi penyebab utama morbiditas dan mortalitas pada anak di negara berkembang yang berusia di bawah 5 tahun (Lestari *et al.*, 2022).

Penularan infeksi virus dan bakteri dapat terjadi ketika batuk sehingga ludah menyebar (*droplet infection*) atau dapat melalui kontak tangan yang terinfeksi oleh mikroba atau droplet yang kemudian terhirup dan masuk dalam saluran pernapasan. Selain akibat infeksi, banyak faktor yang dapat menyebabkan faringitis yaitu alergi, penyakit autoimun, riwayat sinusitis, dan efek dari rokok (Triadi & Sudipta, 2020).

Faringitis akut kejadian umum yang terjadi pada 2-5% kunjungan rawat jalan anak. Streptokokus  $\beta$ -hemolitik Grup A (GABHS) menyumbang sekitar 25% kasus sakit tenggorokan pada anak-anak (Pellegrino *et al.*, 2023). Pada tahun 2018, angka kejadian infeksi pernapasan akut (ISPA) yang termasuk faringitis akut sebesar 9,3% di Indonesia (Kemenkes RI, 2020). Menurut hasil Riskesdas tahun 2018 menyatakan bahwa prevalensi ISPA pada balita di Jawa Timur sebesar 17,2%. Kejadian ISPA tertinggi terjadi pada kelompok penduduk usia 1-4 tahun dengan angka kejadian sebesar 25,8% (Fadila & Siyam, 2022).

Badan Kesehatan Dunia (WHO) pada tahun 2018 menetapkan Indonesia dengan jumlah perokok terbesar ketujuh di dunia dan posisi kedua di Asia Tenggara (WHO, 2018). Sebuah survei pada tahun 2016 yang dilakukan oleh *The Global Youth Tobacco Survey* terdapat lebih dari 43 juta anak Indonesia tinggal satu rumah dengan perokok aktif. Data lain mengungkapkan bahwa 57 % rumah tangga di Indonesia setidaknya memiliki satu orang perokok. Berdasarkan angka tersebut hampir seluruhnya (91,80%) kejadian merokok terjadi di dalam rumah sehingga anak menjadi perokok pasif atau *second hand smoker* (Sasongko & Aripin, 2019).

Keberadaan anggota keluarga di rumah sebagai perokok aktif menyebabkan masalah bagi kesehatan keluarga seperti masalah pernapasan dan pada anak-anak meningkatkan serangan infeksi pernapasan akut. Orang tua yang memiliki kebiasaan tersebut akan berisiko meningkatkan kejadian ISPA sebesar 7,83 kali daripada orang tua yang tidak merokok dalam rumah (Kurniawan *et al.*, 2021).

Sebuah studi yang telah dilakukan oleh Septriana dkk (2017) dengan judul hubungan asap rokok dengan kejadian faringitis di wilayah kerja puskesmas Klandasan Ilir Balikpapan menunjukkan terdapat hubungan antara asap rokok pada perokok pasif dengan kejadian faringitis ( $p$  value = 0,001). Berdasarkan hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa perokok pasif dengan radius  $\leq 2,6$  m dari sumber asap rokok berisiko terkena faringitis (Septriana *et al.*, 2017).

Faringitis akut menempati urutan pertama dengan jumlah 168 penderita dalam sepuluh besar penyakit di klinik anak Rumah Sakit Umum Universitas Muhammadiyah Malang (RSU UMM) pada tahun 2023. Penyakit ini dapat menimbulkan gejala yang cukup mengganggu dan berdampak negatif pada kualitas

hidup pasien. Masalah yang akan diselesaikan dalam penelitian ini adalah memperoleh pemahaman mengenai pengaruh paparan asap rokok di lingkungan rumah terhadap kejadian faringitis akut pada balita di klinik anak RSUD UMM. Hal ini akan memberikan pemahaman akan kejadian tersebut sehingga dapat mengurangi kejadian faringitis akut akibat paparan asap rokok.

## 1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana pengaruh paparan asap rokok di lingkungan rumah terhadap kejadian faringitis akut pada balita di klinik anak RSUD UMM?

## 1.3 Tujuan Penelitian

### 1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh paparan asap rokok di lingkungan rumah terhadap kejadian faringitis akut pada balita di klinik anak RSUD UMM.

### 1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui prevalensi faringitis akut pada balita di klinik anak RSUD UMM
2. Mengetahui prevalensi perokok pada balita faringitis akut di klinik anak RSUD UMM
3. Mengetahui karakteristik usia dan jenis kelamin pada balita faringitis akut di klinik anak RSUD UMM

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1.4.1 Manfaat Akademis

Mengetahui faktor risiko terutama paparan asap rokok terhadap kejadian faringitis akut sehingga dapat menambah pengetahuan dan wawasan terhadap pasien dengan faringitis akut.

#### 1.4.2 Manfaat Klinis

Dapat menjadi bahan masukan dan referensi untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi terutama mengenai faringitis akut.

#### 1.4.3 Manfaat Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan wawasan kepada masyarakat mengenai hubungan perilaku merokok orang terdekat dengan kejadian ISPA terutama faringitis akut sehingga dapat menjadi upaya pencegahan terjadinya faringitis akut.

